

**Transformasi Ekonomi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata
Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar**

Qurlatul Aini¹, Nisbatun Nisak², Maulid Hariri Gani³
Antropologi Budaya¹ Institut Seni Indonesia Padang Panjang
¹qurlatulaini5@gmail.com, ²nisbatunnisak710@gmail.com,

³maulidharirigani@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the economic transformation of the community in Nagari Pariangan due to the development of a cultural and nature-based tourism village. The development of this tourism village not only has a positive impact on the community's economy but also has the potential to cause social change and shift the function of local culture. Increased tourism activity can cause the community to become more dependent on the tourism sector, leading to concerns about reduced attention to the agricultural sector as the main livelihood of the Nagari Pariangan community. The study aims to examine the shift in community livelihoods from the agricultural sector to the tourism sector and its impact on the community's socio-economic life. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the development of the tourism village has brought changes to the community's economic structure, where people have begun to open tourism businesses such as traditional stalls, homestays, selling typical culinary delights, and tourism services as new sources of income. This economic transformation does not completely eliminate the agricultural sector, but is a form of community adjustment to the development of tourism. This study uses Anthony Giddens' theory of social transformation to explain the changes in the economic and social structure of the community due to the development of the tourism village in Nagari Pariangan.

Keywords: Economic transformation, tourist village, Nagari Pariangan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi ekonomi masyarakat di Nagari Pariangan akibat perkembangan desa wisata berbasis budaya dan alam. Bahwa perkembangan desa wisata ini tidak hanya membawa dampak positif terhadap ekonomi Masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan sosial dan pergeseran fungsi budaya lokal. Meningkatnya aktivitas pariwisata dapat menyebabkan masyarakat lebih bergantung pada sektor wisata sehingga ada kekhawatiran terhadap berkurangnya perhatian pada sektor pertanian sebagai

mata pencaharian utama masyarakat Nagari Pariangan. Penelitian bertujuan untuk melihat perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris menuju sektor pariwisata serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata membawa perubahan terhadap struktur ekonomi masyarakat, di mana masyarakat mulai membuka usaha wisata seperti warung tradisional, homestay, penjualan kuliner khas, dan jasa wisata sebagai sumber pendapatan baru. Transformasi ekonomi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan sektor pertanian, tetapi menjadi bentuk penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan teori transformasi sosial dari Anthony Giddens untuk menjelaskan perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat akibat berkembangnya desa wisata di Nagari Pariangan.

Kata Kunci : Transformasi ekonomi, desa wisata, Nagari Pariangan

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga mampu membuka peluang usaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang banyak berkembang saat ini adalah desa wisata. Desa wisata menjadi bagian dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat karena memanfaatkan potensi alam, budaya,

adat istiadat, dan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik wisata. Menurut Mairiza dan Noviarita (2023), desa wisata dapat menjadi sarana pembangunan ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar. Keindahan alam, rumah gadang, adat Minangkabau, dan kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Salah

satu kawasan wisata yang cukup dikenal adalah Nagari Pariangan yang terletak di Kabupaten Tanah Datar. Nagari Pariangan dikenal sebagai salah satu desa wisata yang memiliki panorama alam yang masih asri dengan hamparan sawah, rumah gadang yang berdiri berbanjar, serta kehidupan masyarakat yang masih menjaga budaya Minangkabau. Menurut Erwin, Warhat, dan Syafwandi (2019), identitas budaya dan keaslian lingkungan Nagari Pariangan menjadi kekuatan utama dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Perkembangan desa wisata berbasis budaya di Nagari Pariangan memicu transformasi mata pencaharian masyarakat lokal. Sebelum sektor pariwisata berkembang (sebelum tahun 2015), mayoritas warga bergantung pada sektor agraris (pertanian) atau merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat beradaptasi dengan membuka berbagai usaha ekonomi baru seperti warung tradisional, homestay, penjualan kerajinan, jasa pemandu wisata, serta kuliner khas

daerah. (Wawancara Defi [Pokdarwis], 2026).

Perkembangan Nagari Pariangan sebagai desa wisata membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi. Sebelum berkembangnya sektor pariwisata, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan menggantungkan kebutuhan hidup dari hasil sawah, ladang, dan perkebunan. Sebagian masyarakat juga memilih merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, meningkatnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung menyebabkan masyarakat mulai melakukan perubahan mata pencaharian dengan membuka usaha yang berkaitan dengan aktivitas wisata. Masyarakat mulai membuka warung tradisional, menjual kuliner khas daerah, menyediakan homestay, dan menjadi pelaku usaha wisata lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris menuju sektor pariwisata berbasis budaya dan alam.

Salah satu bentuk perubahan ekonomi masyarakat terlihat dari berkembangnya usaha kuliner tradisional seperti kawa daun. Minuman tradisional yang sebelumnya hanya dikonsumsi oleh masyarakat lokal kini berkembang menjadi bagian dari daya tarik wisata kuliner di Nagari Pariangan. Wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati rasa kawa daun, tetapi juga menikmati suasana alam dan budaya masyarakat setempat. Menurut Yulianda (2024), kawa daun memiliki potensi besar sebagai wisata kuliner karena mampu menghadirkan pengalaman budaya lokal yang khas bagi wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mulai menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain memberikan dampak ekonomi, perkembangan desa wisata juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran wisatawan menyebabkan masyarakat semakin aktif menjaga budaya Minangkabau, lingkungan, serta keramahan sosial sebagai bagian dari daya tarik wisata. rumah gadang yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat tinggal kini juga dimanfaatkan sebagai

homestay dan objek wisata budaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata tidak hanya memengaruhi ekonomi masyarakat, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat Nagari Pariangan. Perubahan mata pencaharian masyarakat akibat berkembangnya desa wisata menunjukkan adanya proses transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat Nagari Pariangan.

Menurut Anthony Giddens, transformasi sosial terjadi akibat perubahan struktur ekonomi dan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan desa wisata menyebabkan masyarakat mulai menyesuaikan aktivitas ekonomi mereka dari sektor agraris menuju sektor pariwisata berbasis budaya dan alam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana proses transformasi ekonomi masyarakat terjadi dalam pengembangan desa wisata di Nagari Pariangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan mata pencaharian masyarakat serta dampak perkembangan desa wisata terhadap

kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah” (Sugiyono, 2017:9). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menganalisis transformasi ekonomi masyarakat di Desa Wisata Nagari Pariangan, Kenagarian Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara mendalam.

Penelitian dilakukan di beberapa titik kawasan wisata Nagari Pariangan, khususnya di Jorong Pariangan dan kawasan sekitar objek wisata yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat, seperti area warung tradisional, rumah gadang wisata, homestay, dan lokasi penjualan kuliner tradisional. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada berkembangnya aktivitas

pariwisata yang memengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris menuju sektor pariwisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian” (Sugiyono, 2017:224), karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat dalam mengelola usaha wisata serta interaksi sosial yang terjadi di kawasan wisata Nagari Pariangan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat, pelaku wisata, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk memperoleh informasi mengenai transformasi ekonomi masyarakat akibat perkembangan pariwisata beserta dampak sosial dan budayanya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan perkembangan desa wisata Nagari Pariangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh (Sugiyono, 2017:246). Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk melihat perubahan struktur ekonomi masyarakat, perubahan mata pencaharian, serta dampak perkembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Pariangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Pra-Transformasi Sosio-Ekonomi Masyarakat Nagari Pariangan Sebelum Desa Wisata

Sebelum Nagari Pariangan berkembang menjadi desa wisata membawa perubahan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Sebelum berkembangnya sektor pariwisata, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan menggantungkan kebutuhan

hidup dari hasil sawah, ladang, dan perkebunan. Aktivitas pertanian menjadi sumber utama pendapatan masyarakat karena kondisi wilayah Nagari Pariangan yang masih didominasi oleh kawasan persawahan dan lingkungan pedesaan yang masih asri. Namun, meningkatnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung menyebabkan masyarakat mulai menyesuaikan aktivitas ekonomi mereka dengan kebutuhan wisata. Kehadiran wisatawan membuka peluang usaha baru yang sebelumnya tidak banyak ditemukan di Nagari Pariangan.

Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, kondisi pra-wisata di Nagari Pariangan mencerminkan keberadaan Struktur Awal yang kaku dan mapan. Giddens menjelaskan bahwa struktur sosial terbentuk dari aturan (rules) dan sumber daya (resources) yang diproduksi secara berulang oleh agen. Sebelum tahun 2015, rules (kebiasaan bertani secara turun-temurun) dan resources (pemanfaatan lahan sawah subur) menghasilkan reproduksi sosial yang bersifat linear dan monoton di mana masyarakat terjebak dalam rutinitas agraris. Keterbatasan variasi

resources ekonomi lokal memaksa agensi (masyarakat) mengambil tindakan alternatif berupa merantau. Praktis, merantau dalam konteks ini berfungsi sebagai "katup penyelamat" eksternal demi menjaga ketahanan ekonomi domestik akibat belum adanya diferensiasi institusi ekonomi di dalam desa saat itu.

2. Diversifikasi Pekerjaan dan Munculnya Sektor Ekonomi Baru dalam Bentuk Transformasi

Transformasi ekonomi masyarakat terlihat dari perubahan mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya hanya berfokus pada sektor agraris menuju sektor jasa pariwisata dan ekonomi kreatif. Masyarakat mulai membuka warung tradisional, menjual kuliner khas daerah, menyediakan homestay, menjadi pemandu wisata, hingga memanfaatkan rumah gadang sebagai bagian dari aktivitas wisata budaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sektor wisata berkembang menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan aktivitas pertanian sebagai identitas sosial sekaligus

sumber pendapatan tambahan keluarga. Dengan demikian, transformasi ekonomi yang terjadi di Nagari Pariangan bukan berarti menghilangkan sektor pertanian, tetapi menambah sektor wisata sebagai bentuk diversifikasi pekerjaan masyarakat.

Perubahan struktur ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kondisi sebelum berkembangnya desa wisata, di mana masyarakat lebih banyak bekerja sebagai petani sawah, pekebun, buruh tani, dan sebagian memilih merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Setelah Nagari Pariangan berkembang sebagai desa wisata, masyarakat mulai beralih membuka usaha wisata seperti warung makanan tradisional, kedai kawa daun, homestay, jasa pemandu wisata, serta usaha ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris menuju sektor jasa wisata berbasis budaya dan alam.

Salah satu bentuk transformasi ekonomi yang paling terlihat di Nagari Pariangan adalah berkembangnya

usaha kuliner tradisional kawa daun. Minuman tradisional yang dahulu hanya dikonsumsi masyarakat lokal kini berkembang menjadi produk wisata kuliner yang banyak diminati wisatawan. Wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati rasa kawa daun, tetapi juga tertarik pada suasana alam, panorama sawah, dan suasana tradisional yang ada di kawasan tersebut. Menurut Yulianda (2024), kawa daun memiliki potensi besar sebagai wisata kuliner karena mampu menghadirkan pengalaman budaya lokal yang khas bagi wisatawan. Kehadiran usaha kuliner tersebut memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil pertanian.



**Gambar 1. Minuman Kawa Daun
dengan pemandangan Nagari
Pariangan**

Hasil wawancara dengan Defi selaku anggota Pokdarwis Nagari Pariangan menunjukkan bahwa perkembangan wisata membawa perubahan terhadap pola pekerjaan masyarakat. Ia menjelaskan:

“Dulu masyarakat di sini fokus ke sawah dan ladang saja, tapi setelah wisata mulai ramai, masyarakat mulai membuka warung, jualan makanan, dan ada juga yang menjadikan rumah sebagai homestay untuk wisatawan.”

(Wawancara dengan Defi, Pokdarwis Nagari Pariangan, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat Nagari Pariangan mulai melakukan penyesuaian ekonomi terhadap perkembangan sektor wisata. Masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada hasil panen pertanian, tetapi mulai mencari sumber pendapatan tambahan melalui aktivitas wisata. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal dan

menciptakan perubahan terhadap struktur mata pencaharian masyarakat.

Selain berdampak terhadap ekonomi masyarakat, perkembangan desa wisata juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari Pariangan. Kehadiran wisatawan menyebabkan masyarakat semakin aktif menjaga budaya Minangkabau sebagai identitas lokal sekaligus daya tarik wisata. Rumah gadang yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga kini juga dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya dan penginapan tradisional bagi wisatawan. Aktivitas budaya seperti penyajian kuliner tradisional, suasana kehidupan masyarakat, serta panorama sawah mulai menjadi bagian dari aktivitas wisata yang memiliki nilai ekonomi.

Transformasi ekonomi masyarakat Nagari Pariangan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori transformasi sosial dari Anthony Giddens yang menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi akibat perkembangan ekonomi, hubungan sosial, dan perubahan pola kehidupan

masyarakat. Dalam konteks Nagari Pariangan, transformasi sosial terlihat dari perubahan struktur mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya berfokus pada sektor pertanian kemudian berkembang ke sektor jasa wisata. Kehadiran wisatawan menyebabkan masyarakat mulai menyesuaikan aktivitas ekonomi mereka dengan kebutuhan pariwisata sehingga muncul berbagai pekerjaan baru seperti pedagang kuliner, pengelola homestay, jasa wisata, dan usaha ekonomi kreatif lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan desa wisata tanpa meninggalkan identitas budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dengan demikian, teori transformasi sosial relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan perubahan struktur ekonomi masyarakat Nagari Pariangan dari sektor agraris menuju sektor pariwisata berbasis budaya dan alam. Transformasi tersebut terlihat melalui perubahan mata pencaharian masyarakat, sektor pertanian berperan sebagai pengaman sosial

sementara sektor pariwisata sebagai memanfaatkan lingkungan agraris sebagai komoditas daya tarik utamanya, serta munculnya sumber pendapatan baru akibat meningkatnya aktivitas pariwisata tanpa menghilangkan budaya dan identitas asli masyarakat Nagari Pariangan.

E. Kesimpulan

Perkembangan Nagari Pariangan sebagai desa wisata membawa perubahan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Transformasi ekonomi masyarakat terlihat dari perubahan mata pencaharian yang sebelumnya berfokus pada sektor agraris menuju sektor jasa pariwisata dan ekonomi kreatif. Masyarakat yang dahulu menggantungkan kebutuhan hidup dari hasil sawah, ladang, dan perkebunan mulai membuka usaha wisata seperti warung tradisional, penjualan kuliner khas, homestay, jasa pemandu wisata, serta usaha lain yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata berkembang menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat Nagari Pariangan.

Transformasi ekonomi yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama masyarakat. Sebagian masyarakat masih mempertahankan aktivitas bertani sebagai identitas sosial dan sumber ekonomi keluarga, sementara sektor wisata dijadikan sebagai tambahan penghasilan. Kehadiran wisatawan juga menyebabkan masyarakat semakin aktif menjaga budaya Minangkabau, rumah gadang, serta kuliner tradisional sebagai daya tarik wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai identitas masyarakat, tetapi juga dimanfaatkan dalam pengembangan wisata berbasis budaya dan alam.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan desa wisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui munculnya peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru. Namun, pengelolaan desa wisata tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perkembangan pariwisata tidak menghilangkan nilai budaya lokal dan keseimbangan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu,

keterlibatan masyarakat dalam menjaga budaya, lingkungan, dan pengelolaan wisata menjadi hal penting dalam mempertahankan keberlangsungan desa wisata Nagari Pariangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, B. (2022). Transformation and Continuity: An Environmental Anthropology Study on the Digitalization Process by Kelompok Pengawas (POKMASWAS) Taman Kili-Kili Sea Turtle Conservation in Trenggalek. *Megafury Apriandhini, SH, MH Chair of 4th OSC*, 131.
- Aziz, B. (2025). Identitas Budaya di Era Digital. *Globalisasi Dan Indentitas Budaya*, 114-24.
- Aziz, B., Resiana, A., & Sukmani, K. N. A. (2025). From the Jungle to Social Media: Exploring the Phenomenon of "Celebrity" Elephants in Tesso Nilo National Park. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 59-76.
- Erwin, M. S., Warhat, Z., & Syafwandi, S. (2019). Brand identity Nagari Pariangan, desa terindah di dunia Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(2), 1–10.
- Giddens, A. (2006). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusti, M., & Fitriani, E. (2021). Partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata “desa terindah” Nagari Pariangan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 3(1), 1–13.
- Khairani, T. N., & Kadarisman, Y. (2022). Dampak pengembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 209–221.
- Mairiza, K. T., & Noviarita, H. (2023). Meningkatkan kemampuan green economy dalam mendorong pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. *Revenue: Jurnal*

- Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 6(2), 40–53.
- Masly, D., & Arief, A. M. R. (2017). *Potensi daya tarik wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai kawasan desa wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat* (Skripsi). Universitas Riau.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianda, H. (2024). Studi potensi kawa daun sebagai destinasi wisata kuliner di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(2), 9–14.
- Yulia, S. (2017). *Analisis potensi objek wisata yang dinobatkan sebagai “desa terindah di dunia” Kabupaten Tanah Datar (Studi kasus: Nagari Pariangan)* (Tugas Akhir). Universitas Andalas.
- Zulfaneti, Z., Samudra, A. A., Syamra, Y., Zahra, S., Febrian, R., & Putri, A. A. A. (2025). Optimalisasi tatakelola pariwisata Pariangan melalui pemberdayaan Pokdarwis dan teknologi web. *Lebah*, 19(2), 273–280